

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Hal ini selaras dengan dengan Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengenai definisi pendidikan yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Sedangkan pendidikan menurut An-Nahlawi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar *raba-yarbu* yang memiliki arti ‘bertambah’ dan ‘berkembang’, dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* yang memiliki arti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.<sup>4</sup> Dari beberapa definisi diatas, secara ringkas pendidikan dapatdiartikan sebagai aspek utama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan baik individu maupun kelompok. Pendidikan berperan dalam hal membentuk

---

<sup>2</sup>

<sup>3</sup> UU SPN no.20 tahun 2003 Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1.

<sup>4</sup> An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta 1996, hal. 20.

pola pikir untuk mencapai manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berpandangan luas kedepan.

Perlu digaris bawahi, bahwasannya pendidikan tidak cukup sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of values* dan *transfer of skills*. Hal ini merupakan tantangan dalam dunia pendidikan untuk menghadapi perkembangan zaman era modern. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep keilmuan secara teoritis saja atau memiliki potensi dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki untuk masa depannya. Kedua aspek diatas tanpa dibarengi dengan akhlak mulia dapat membawa kepada kehancuran. Begitupun sebaliknya, akhlak tanpa ilmu membuat manusia mudah tertipu. Hal ini dapat dipahami bahwasannya Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan seimbang. Ajaran Islam mengajarkan pemeluknya untuk mencari pengetahuan yang dipandang perlu bagi kelangsungan hidupnya dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash [28] ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash [28]: 77)

Meski pada kenyataannya dunia hanyalah sebuah permainan dan sendau gurau belaka. Namun, Allah sangat menyukai hamba-Nya yang dapat menjaga keseimbangan dirinya dalam kehidupan kesehariannya, termasuk dalam hal pengetahuan. Kebaikan tanpa didasari ilmu tidak akan pernah terwujud baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Hal ini dikarenakan segala bentuk impian

tidak dapat terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan. Tanpa didasari perumusan yang jelas, pendidikan berjalan tak tentu arah bahkan bisa menyimpang dari aturan yang ada. Maka dari itu tujuan pendidikan harus tegas dan jelas yang memuat seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.<sup>5</sup>

Dalam Islam, tujuan pendidikan sejatinya yaitu dalam rangka membentuk *insan kamil*. *Insan kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *insan* dan *kamil*. *Insan* yang berarti manusia, sedangkan *kamil* yang berarti sempurna. Dalam hal ini, *insan kamil* dapat dimaknai sebagai manusia paripurna yang memiliki keseimbangan dalam mengelola potensi intelektual dan spiritual dengan dilengkapi kesehatan rohani dan jasmani yang utuh. Jasmani berkaitan dengan kegiatan-kegiatan Islami yang memerlukan fisik sebagai dasar pelaksanaannya, sedangkan rohani berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dalam pribadi seseorang, yang dapat memunculkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Menurut Mahmud dan Tedi Priatna yang dikutip dari Ahmad D. Marimba<sup>6</sup> mengenai tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian antara lain dapat digolongkan menjadi 3 hal, yaitu:

---

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Mandar Maju, Bandung, 1992, hal.204.

<sup>6</sup> Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Sahifa, Bandung, 2005, hal. 110. Untuk lebih jelas lihat Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hal. 06.

1. Aspek-aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku luar yang tampak, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Tentu bukanlah suatu amanah yang mudah, maka manusia perlu memiliki kesehatan jasmani agar menjadi Muslim yang sehat dan kuat secara fisik.
2. Aspek-aspek kejiwaan, yang meliputi aspek-aspek yang tidak mudah terlihat dari luar, misalnya cara berpikir, bersikap (berupa pendirian maupun pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang bersifat abstrak yaitu berupa filsafat hidup dan kepercayaan. Hal ini meliputi nilai-nilai yang terkandung lama dalam kepribadian dan sudah mendarah daging dalam diri seseorang. Aspek ini bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.

Hal di atas berjalan selaras dengan pribadi seorang Muslim, yang sadar akan tanggung jawabnya dalam menaati perintah dan menjauhi larangan Allah, di samping juga memiliki hubungan baik dengan sesama makhluk hidup. Konsep pendidikan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan akan menghasilkan *output* yang baik.

Kedudukan pendidikan agama Islam memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan tujuan utama pendidikan yaitu dalam rangka membentuk dan membina peserta didik dengan nilai-nilai agama, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengamalkan syariat Islam secara baik dan benar sesuai tuntunan agama. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas, Bab 1 Pasal 1 ayat (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Bahwa pendidikan nasional berakar nilai-nilai agama.<sup>7</sup>

Di sisi lain, pendidikan agama Islam pada kenyataannya dihadapkan pada berbagai macam tantangan, rintangan, dan hambatan, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yang dimaksud antara lain: faktor guru, alokasi waktu pembelajaran, serta solidaritas antara guru PAI dan guru pelajaran umum lainnya. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud antara lain: sikap orang tua atau masyarakat yang kurang memberikan dukungan terhadap pendidikan agama Islam, situasi dan kondisi serta lingkungan sosial yang berdampak negatif, dan kurang tersedianya lapangan kerja<sup>8</sup>. Pada zaman sekarang pengaruh eksternal yang paling kuat ialah adanya kemajuan teknologi. Media sosial menjadi makanan pokok bagi kehidupan sekarang. Hal ini tentu

---

<sup>7</sup> Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 27.

<sup>8</sup> R. Paryana Suryadipura, **Manusia dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit**, (Jakarta: Bumi Aksara: 1994), hlm. 235.

memiliki 2 sisi baik positif maupun negatif. Salah satu sisi positifnya yaitu mempermudah mendapatkan informasi kapanpun dan dimanapun. Kemudahan dalam memperoleh informasi ternyata juga bisa menimbulkan kemadlaratan seperti penyalahgunaan informasi. Maka dari itu pengguna (*stakeholders*) media sosial harus cermat dalam memilih, memanfaatkan, dan menggunakannya.

Dari pemaparan di atas mengenai Pendidikan Islam maka Pendidikan Islam merupakan falsafah hidup umat Islam itu sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Islam mengajarkan pada pengikutnya tentang pengetahuan yang dapat menghantarkan pembelajarnya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Yaitu pengetahuan terkait urusan *duniawi* dan *ukhrawi*. Pengetahuan duniawi merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan urusan kehidupan manusia selama di dunia. Baik pengetahuan modern maupun pengetahuan klasik. Adapun contohnya antara lain meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Atau biasa disebut pengetahuan agama. Pada hakikatnya dalam mencapai kebahagiaan akhirat, manusia tidak bisa lepas dari perihal kehidupan di dunia. Begitupun sebaliknya, dalam menjalani kehidupan di dunia juga diperlukan ilmu. Manusia tanpa pengetahuan agama kehidupannya akan terasa hampa karena tidak ada tujuan yang jelas. Kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista.

Pembelajaran merupakan proses perubahan yang terjadi dalam perilaku seseorang sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Proses pendidikan dapat diperoleh dari orang lain (orang tua di rumah, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Ketika manusia dilahirkan ia tidak mengetahui apa-apa tentang apa yang ada di dalam dan di luar dirinya.

Berkeanaan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Maka dari itu perlu orang lain untuk mendidik orang agar mereka tahu tentang diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Pada saat yang sama ia juga membutuhkan orang lain agar ia dapat menagani tugas belajarnya sendiri. Proses ini dimulai sejak lahirnya anak sampai dengan kematangan fisik dan mental anak.

Saat memasuki masa Sekolah Menengah Atas (SMA) rata-rata peserta didik berusia 15-18 tahun. Usia ini merupakan peralihan dari masa pra pubertas ke masa pubertas. Masa pubertas sendiri dimaknai sebagai masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase remaja sebelum akhirnya mencapai fase dewasa. Saat memasuki fase ini, peserta didik cenderung bersikap antara lain yaitu cemas akan suatu hal, minder, ragu-ragu, kritis dll. Dimana dalam hal ini remaja terus mengalami perkembangan baik fisik maupun psikisnya. Dengan kata lain pemahaman remaja akan pengetahuan agama dan pengamalannya berhubungan langsung dengan perkembangan dirinya. Puncak berakhirnya masa remaja ditandai oleh *sence of responbility* (perasaan bertanggung jawab) terhadap dirinya sendiri. Kepribadian remaja juga tidak bisa terlepas dari kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik sudah sepantasnya mengenali potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan agar pendidik dapat membantu peserta didiknya untuk beradaptasi dalam menjalani fase remaja dengan hal positif. Karena pada dasarnya, saat memasuki usia remaja anak akan menjalin hubungan pertemanan dengan berbagai usia. Mereka menjalin hubungan pertemanan dengan yang lebih muda untuk memberikan perlindungan. Menjaln hubungan pertemanan dengan yang lebih tua untuk

dijadikan panutan. Menjalin hubungan pertemanan dengan sebaya untuk berbagi pengalaman karena memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu.

Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang diselenggarakan pendidik untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.<sup>10</sup> Indikator pengajaran agama Islam dapat dikatakan baik apabila memenuhi 3 ranah aspek penting antara lain aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), aspek psikomotorik (keterampilan). Aspek kognitif merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual/kemampuan berfikir yang didapat melalui materi-materi pelajaran yang di dapat di kelas. Aspek afektif merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan mental yang memiliki keterkaitan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan objek maupun orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Aspek psikomotorik merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan keberagaman keterampilan fisik peserta didik yang bersifat progresif.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran PAI di sekolah, baik negeri maupun swasta hanya fokus pada kemajuan aspek kognitif saja. Tidak banyak sekolah yang bisa menyeimbangkan ketiga aspek di atas. Sekolah masih menitikberatkan pada nilai secara angka saja. Peserta didik yang mendapatkan nilai PAI dengan *grade* A/90 dianggap lolos dan pintar dalam menguasai pelajaran yang diberikan. Hal ini sering kali mengabaikan aspek afektif dan aspek keterampilan. Belum tentu anak yang memiliki nilai akademik di atas rata-rata juga memiliki sikap yang sesuai atau bisa menerapkan ilmu yang ia dapat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kendala yang dialami selama ini adalah pengaplikasian pendidikan agama Islam yang berfokus pada teori saja, padahal kewajiban umat



Islam salah satunya yaitu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Didalamnya terdapat adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktekkan dan diamalkan. Pendidikan agama Islam memiliki keistimewaan tersendiri daripada ilmu pada umumnya. Sebab pertanggung jawabannya tidak hanya pada dunia melainkan sampai akhirat. Pendidikan agama Islam tidak bisa didapatkan dengan cara instan dengan sekali atau dua kali praktek saja. Maka dari itu agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pembiasaan secara bertahap. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu melalui program keagamaan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religi dalam membentuk karakteristik kepribadian peserta didik.

Sangat jelas dari pernyataan tersebut, bahwa pelaksanaan aspek psikomotorik kurang mendapatkan perhatian lebih dalam. Hal ini berdampak pada perilaku keagamaan siswa. Maka dari itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam tercapainya aspek afektif dan psikomotorik adalah dengan upaya menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan menerapkannya melalui pembiasaan latihan-latihan keagamaan sejak dini dan berkesinambungan selama di sekolah, baik pada jam pelajaran maupun jam di luar jam pelajaran.

Hambatan yang terjadi saat ini adalah seringkali penerapan pendidikan agama di sekolah yang hanya dipraktikkan pada saat jam pelajaran berlangsung saja, selebihnya siswa dianjurkan untuk mempraktikkan di luar jam pelajaran sekolah. Pasalnya, pendidikan agama tidak mungkin diajarkan sekali atau dua kali praktik saja. Tak sampai disitu fenomena banyaknya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an menjadi keprihatinan tersendiri khususnya bagi guru PAI, sebab tugas guru PAI tidak hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi juga menjadikan siswa berakhlak mulia. Faktor lingkungan dan efisiensi waktu juga berpengaruh dalam hal ini, anak-anak

merasa malu jika harus belajar membaca Al-Qur'an di luar sekolah. Hal ini mengingat umur mereka yang menginjak fase dewasa belum lancar membaca Al-Qur'an. Terlebih anak-anak juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pembelajaran, sehingga hal ini semakin membuat siswa kehilangan waktu untuk mempelajari pendidikan agama dengan maksimal. Maka dari itu agar siswa dapat memahami dan secara suka rela mengamalkan pendidikan agama dengan baik, maka diperlukan suatu pembiasaan salah satunya yaitu dengan pelaksanaan program kegiatan keagamaan yang menunjang pengalaman keagamaan siswa di sekolah.

Hal di atas juga merupakan upaya alternatif dalam mengoptimalkan *output* mental siswa yang berbudaya karakter. Sesuai dengan salah satu visi dari SMK Batik 1 Surakarta yaitu menjadi lembaga diklat yang menghasilkan Sumber Daya Manusia unggul di bidang Bisnis Manajemen, Teknik Informatika dan Desain Visual Komunikasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerjasama semua pihak yang berada di lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana kondusif, harmonis, agamis, dan menjadi suri teladan bagi siswa agar ketika lulusan nantinya memiliki nilai lebih dibanding SMK pada umumnya. Mereka tidak hanya ahli praktisi/teknik tetapi juga memiliki pemahaman agama minimal untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas maka dengan ini penulis ingin mengadakan penelitian tentang "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta.
2. Untuk mengidentifikasi faktor faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam konteks kemerosotan moral dan etika kaum muda, terutama dalam ruang lingkup masyarakat desa maupun dusun-dusun yang teridentifikasi mengalami kemerosotan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal meningkatkan ilmu agama guna menanamkan nilai-nilai spiritual melalui program keagamaan di sekolah. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Pada tingkat akademik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori dan konsep penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta. Menyumbangkan ide sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi orang tua perihal menanamkan nilai-nilai Islami pada diri anak.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi berharga untuk praktisi pendidikan, baik untuk institusi pendidikan yang diteliti maupun untuk memanfaatkan sebagai informasi berharga bagi praktisi pendidikan, baik lembaga yang diteliti maupun untuk praktisi pendidikan. Penelitian ini diharapkan membawa perubahan bagaimana peneliti mengadopsi nilai-nilai spiritual dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sedangkan manfaat untuk Guru, Siswa, Sekolah, Orang tua dan Masyarakat/Pemerintah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Sebagai panduan untuk membantu guru menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswanya dan mengembangkan karakter yang baik bagi mereka. Sebagai evaluasi tentang program penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Batik 1 Surakarta.

b. Bagi Siswa

Sebagai motivasi siswa agar dapat lebih meningkatkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif pilihan dalam menetapkan atau menerapkan strategi pembelajaran serta usaha memahami nilai-nilai spiritual dalam rangka melahirkan para lulusan yang kepribadiannya lebih baik. Menjadi masukan bagi sekolah yang bersangkutan untuk dijadikan refleksi atau cerminan dari usaha yang dilakukan oleh sekolah terkait pembinaan kegiatan keagamaan. Sebagai alternatif untuk mengevaluasi proses implementasi program penguatan pendidikan karakter dalam rangka menciptakan insan akademik yang berkarakter unggul.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai panduan orang tua dalam usaha memahami penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang baik untuk putra-putrinya.

e. Bagi Masyarakat

Dengan digunakannya suatu pendekatan dan strategi yang benar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual maka akan lahir para lulusan sebagai warga masyarakat/negara yang memiliki kepribadian yang lebih baik sehingga rasa hormat kepada orang lain menjadi tinggi dan kehidupan masyarakat akan lebih aman dan lebih baik. Adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah, desa ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan penanaman nilai-nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religius di kalangan remaja.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan membahas secara intensif latar belakang dan keadaan yang ada. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membangun hubungan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu kondisi sosial tertentu.<sup>11</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa maupun pada suatu konteks secara alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup> Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah penggambaran mengenai

suatu fenomena. Di dalamnya terdapat usaha mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan keadaan yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>13</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pola kualitatif fenomenologis, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, tindakan sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010) hlm 215.

<sup>12</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roedakarya, 2001), hlm. 3.

<sup>13</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1999), hlm. 26.

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.60.

Dari hasil penelitian data kualitatif yaitu data yang memaparkan suatu informasi terkait suatu fenomena dalam bentuk uraian-uraian sehingga dalam uraian tersebut akan menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kegiatan keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta.

## 3. Sumber Data

Data dapat dimaknai sebagai informasi tentang sesuatu yang dapat diketahui atau fakta yang dijelaskan oleh penjelasan informan yang dijadikan sebagai subjek dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam data yaitu berupa data primer dan data sekunder.

Sumber data adalah subjek dalam memperoleh suatu informasi yang

dapat diperoleh dari suatu lokasi, orang atau benda yang dapat memberikan suatu data sebagai penyusunan informasi bagi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan suatu informasi kepada pengumpul data. Sumber data primer merupakan sumber pertama dari mana studi itu dibuat. Data primer sendiri berasal dari sumber yang diperoleh secara langsung yang bergaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kegiatan keagamaan. Sumber data primer yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMK Batik 1 Surakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dalam mendukung suatu penelitian yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan dan literatur-literatur kepustakaan lain yang berkaitan dan memiliki relevasinya dengan skripsi ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian selalu melibatkan proses pengumpulan data. Selama pengumpulan data, teknik dan pengukuran yang berbeda diterapkan tergantung pada karakteristik data yang dikumpulkan dari responden. Penelitian pendekatan kualitatif, peneliti harus mampu mengumpulkan informasi. Ini sangat penting. Untuk memperoleh data dalam jumlah besar dan terpercaya, peneliti harus mampu memahami konteks sosial yang menjadi fokus penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dan teknik pengumpulan data cenderung observasi non partisipan (*non participant observation*)

Berdasarkan persoalan dan tujuan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah metode pengumpulan keterangan berupa informasi yang tersusun secara sistematis, dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena.<sup>16</sup> Metode observasi sering diartikan sebagai proses mengamati dan mencatat secara sistematis penampakan subjek penelitian.<sup>17</sup>

Metode ini digunakan dalam proses observasi langsung untuk menciptakan nilai-nilai spiritual melalui program keagamaan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik. Wawancara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik. Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan menjawabnya secara lisan.<sup>18</sup> Kegunaan wawancara adalah dapat mengungkapkan realitas kehidupan, apa yang dipikirkan atau dirasakan seseorang tentang berbagai aspek kehidupan. Peneliti menggunakan pertanyaan dan jawaban untuk memahami dunia mereka.

Wawancara tidak hanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi

---

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 76.

<sup>17</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 158.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 234.



pendahuluan untuk menemukan jawaban pertanyaan penelitian, tetapi juga ketika seorang peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang orang yang diwawancarai. Metode pengumpulan data ini mengandalkan laporan diri *self-report* atau didasarkan pada laporan tentang diri sendiri *self-report* atau setidaknya berdasarkan pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>19</sup>

Maka dari itu, wawancara yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian mereka berupa wawancara bebas terpimpin, karena dalam hal ini peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan sedemikian rupa sehingga arah dan ritme wawancara sepenuhnya berada dalam kendali pewawancara.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara memperoleh informasi dari sumber maupun dokumen tertulis berupa buku, catatan harian (majalah dan surat kabar), risalah rapat dan sebagainya.<sup>20</sup> Pernyataan lain mengatakan: dokumen adalah bukti tertulis dari perbuatan atau peristiwa masa lalu.<sup>21</sup>

Dokumen penelitian adalah teknik pengumpulan data yang meneliti dokumen yang berkaitan dengan informasi pribadi.<sup>22</sup> Oleh

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 317.

<sup>20</sup> Ibid, 102

<sup>21</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo, 2004), hlm 123.

<sup>22</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). Hlm. 112.

karena itu, peneliti mencari format dokumen arsip seklah untuk mendapatkan informasi yang valid. Dimana format dokumen dapat berupa surat, gambar dan karya. Dokumen dalam bentuk tulisan yaitu termasuk buku harian, biografi, tata tertib, kebijakan dan lain-lain. Sedangkan dokumen dalam format gambar berupa foto, sketsa dan gambar hidup.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Teknik validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik memeriksa keakuratan informasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk tujuan pengontrolan atau pembandingan terhadap data tersebut. Nasution menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah cara untuk mendapatkan sebuah informasi dari satu pihak yang harus dibuktikan kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya.

Dalam memeriksa keakuratan/keabsahan informasi ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yang artinya membandingkan dan memeriksa seberapa besar kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu dalam penelitian kualitatif.<sup>23</sup> Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil tes tertulis dan informasi wawancara. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sejatinya peneliti mengumpulkan data sekaligus melakukan pengujian keabsahan data.

---

<sup>23</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

Proses pengujian keabsahan data dengan triangulasi data digunakan oleh peneliti untuk mencari informasi melalui hasil pengamatan (*triangulasi teknik*) dan sumber lainnya (*triangulasi sumber*) untuk membandingkan data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka mendeskripsikan data yang telah diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual melalui program keagamaan di SMK Batik 1 Surakarta sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan program keagamaan yang berjalan lancar, dalam hal pembentukan karakter dan jiwa spiritual peserta didik mulai nampak. Guru di SMK Batik 1 Surakarta mampu memberikan keteladanan dan contoh akhlak terpuji kepada peserta didik. Namun, ada satu hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan yaitu dalam hal pembiasaan. Hal ini bertujuan agar ketika peserta didik nanti sudah lulus, mereka tetap membiasakan diri untuk mengamalkan kegiatan yang ada di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari informasi dari hasil wawancara, catatan, dan sumber lain serta mengorganisasikannya secara sistematis. Sehingga mudah untuk dipahami, diamati, dan dibagikan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Miles dan Huberman, berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan terus menerus, sehingga datanya menjadi jenuh. Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan

klarifikasi. Peneliti terlebih dahulu memprediksi data sebelum mereduksi data yang terkumpul.<sup>25</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sebagai aturan umum, jumlah total data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif sangat besar dan harus dicatat secara cermat dan sangat rinci. Reduksi data adalah meringkas, memilih, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan topik penelitian sebagaimana mestinya. Dengan demikian, hasil reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data tambahan.<sup>26</sup>

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah meminimalkan data, langkah berikutnya yaitu menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram, dan sejenisnya. Dengan menggunakan data tersebut, informasi ini dapat disusun menjadi model relasional agar lebih mudah dipahami.<sup>27</sup> Penyajian data juga meliputi uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan jenisnya. Namun penelitian kualitatif paling sering menggunakan teks naratif dalam penyajian data.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Klarifikasi)

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan bersifat tentatif, dan dapat berubah karena tidak

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 334.

<sup>25</sup> *Ibid*, 337

4. *Conclusion Drawing/verification* (Klarifikasi)

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan bersifat tentatif, dan dapat berubah karena tidak adanya bukti kuat yang ditemukan. Namun, jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten. Maka pada saat peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, kesimpulan yang disajikan dianggap reliabel.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,